

Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini

Sultan Nazmi Chairul Islam¹, Jaaka Yarfa Alhaqqa², Supriyono

Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam^{1,2}, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung

E-mail: snaazmi25@upi.edu, jaaka.yarfa@upi.edu, supriyono@upi.edu

DOI: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>

Abstrak

Adat sopan santun atau tata krama sudah menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia. Indonesia dikenal dari keramah-tamahan masyarakatnya yang suka tersenyum, suka menolong, dan menghormati orang yang lebih tua. Namun, adat sopan santun ini kian hari kian memudar, khususnya di kalangan pemuda. Hal ini disebabkan karena modernisasi zaman yang membuat budaya-budaya luar masuk, yang belum tentu selaras dengan norma yang kita anut. Selain itu, pendidikan di Indonesia telah terancam oleh rusaknya moral dan karakter dari para siswa. Hal ini dibuktikan dari banyaknya siswa yang melaporkan hingga menghabisi nyawa dari gurunya sendiri. Pergeseran moral ini bukan hanya menjadi tanggung jawab dari lembaga pendidikan, tetapi juga dari sisi orang tua masing-masing anak. Perlu diingat, pendidikan Indonesia harus berpijak pada prinsip Pancasila sebagai semboyan nilai-nilai kebangsaan, agar tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan dari para pemuda mengenai tata krama serta budaya pendidikan pada anak usia dini, khususnya tanggapan para Generasi Z yang sudah terpapar modernisasi teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan tautan Google Form yang berisi tentang pertanyaan pengetahuan, pendapat, dan pengamatan dari para pemuda mengenai isu degradasi moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya degradasi moral anak pada beberapa skema kebiasaan tata krama. Maka dari itu, dibutuhkan kontribusi dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah ini demi mendapatkan generasi dengan insan luhur di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi.

Abstract

Custom of manners have become the hallmark of the Indonesian nation. Indonesia is known for the warm hospitality of its people who like to smile, like to help, and respect their elders. However, this custom of manners is fading away, day by day, especially among the youth. This is due to the modernization of the era that has made foreign cultures in, which are not necessarily in line of the norms we adhere to. In addition, education in Indonesia has been threatened by the deterioration of morale and character of the students. This is evidenced by the number of student who took his/her own teacher's life. This moral shift is not only the reasonability of educational institutions, but also from parents' side of each child. Keep in mind, Indonesian education must be based on the principle of Pancasila as the motto of nation values, so that it does not lose its identity as the Indonesian nation. Therefore, this study was conducted to find out the responses of young people about manners and culture of education in early childhood, especially the responses of Generation Z who have been exposed to modernization of technological. The methods that we used in this research is analytic description qualitative. The research was conducted by sharing the Google Form link which contains questions of knowledge, opinions, and observations from young people (Generation Z) regarding the issue of moral degradation. The result of this study indicates *that there are moral degradations of children in some schemes of habitual of manners. Therefore, contributions from various parties are needed to overcome this problem in order to get a generation with noble beings in the midst of rapid technological development and globalization.*

Keywords: *Culture; early childhood; education; manners; youth*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya, begitupun sebaliknya. Interaksi sosial adalah proses sosial yang mana manusia tidak akan pernah dan bisa lepas untuk berhubungan dengan sesamanya (Abdulayani, 1994:153). Dalam kehidupan, manusia akan selalu berpapasan dengan orang lain dan melakukan interaksi. Interaksi dengan sesama akan selalu dilakukan di berbagai kondisi fenomena keseharian, seperti saat bekerja sama sampai ketika konflik terjadi. Karena hal tersebut sudah melekat di kehidupan kita, interaksi sesama manusia akan menimbulkan banyak pengaruh. Maka dari itu, terdapat aturan-aturan yang dibuat seakan-akan mengikat kita agar tidak bertindak melebihi batas. Di situlah, tata krama memegang peranannya.

Selain dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, Indonesia juga sering dikenal dari keramahmatan masyarakatnya. Orang Indonesia dinilai murah senyum, bisa ditandakan dari kebiasaan tersenyum ketika berpapasan dengan orang lain. Bahkan ke orang yang tidak dikenal, mereka suka memberikan senyuman dan menyapa. Hal-hal yang tidak semua negara miliki inilah yang akan menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati antarsesama. Sikap Sopan santun sudah menjadi yang penting dan ciri khas masyarakat Indonesia. Biasanya, para orang tua telah mengajarkan tata krama kepada anaknya sejak kecil. Hal ini dilakukan agar anak memiliki rasa saling menghormati dan juga memudahkan berhubungan baik dengan sesama. Oleh karena itu, tata krama penting diajarkan sedari dini agar menjadi sebuah karakter dan kebiasaan di kehidupan sehari-hari.

Menurut Taryati *et al* (1995:71), Tata krama atau sopan santun adalah suatu cara aturan yang diwariskan dan berkembang di dalam budaya masyarakat yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain untuk menjalin keakraban, saling pengertian, dan saling menghormati sesuai dengan adat yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, tata krama yang

berlaku di Indonesia beragam macamnya. Khususnya etika, terdapat daerah yang etikanya berakar kepada adat istiadat aslinya, ada beberapa daerah yang berpedoman pada agama yang berpengaruh di sana, dan adapun yang keduanya berbaur menjadi satu atau sering disebut akulturasi (Simamora, S., 1987:11).

Namun, tata krama di kehidupan yang kian modern ini makin hari menjadi hal yang semakin langka dan memudar, khususnya di kalangan anak muda. Modernisasi zaman yang terus berkembang dapat menimbulkan banyak dampak, dampak positif maupun negatif. Secara tidak langsung, karena memudarnya sopan santun dalam berinteraksi, identitas kita sebagai bangsa Indonesia bisa memudar juga. Orang-orang dapat menghiraukan, bahkan melupakan adat sopan santun yang sudah diajarkan sejak lama oleh nenek moyang kita. Hal tersebut digantikan dengan kebiasaan dan budaya dari luar yang belum tentu selaras dengan norma kita.

Menurut Croydon (1973:4), budaya adalah suatu sistem pola terpadu, yang sebagian besar berada di bawah ambang batas kesadaran, namun semua yang mengatur perilaku manusia sepasti senar dimanipulasi dari kontrol boneka gerakannya. Dalam definisi lain, budaya dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang diakui dan terjadi pada suatu wilayah, serta merupakan satu unsur yang tak dapat terpisahkan dari subjeknya. Setiap daerah ataupun wilayah pasti memiliki budaya tersendiri yang mencerminkan ciri khas dan identitas dari kelompok atau wilayah itu sendiri, budaya inilah yang dapat menjadi pembeda antara wilayah satu dengan wilayah yang lain. Bahkan juga negara yang satu dengan negara yang lain.

Pendidikan menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003:16), pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Dalam definisi lain pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau kegiatan dimana terdapat dua pihak yakni pendidik dan terdidik yang melakukan kegiatan belajar

mengajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama.

Pendidikan sudah lama menjadi sebuah faktor kemajuan suatu peradaban. Bahkan, tak jarang pendidikan juga dijadikan tolok ukur tingkat kemajuan suatu bangsa. Semakin baik pendidikan suatu negara, maka semakin baik juga sumber daya manusia yang dihasilkan. Dengan terciptanya sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas maka akan semakin baik juga tingkat kesejahteraan dan kemajuan suatu negara.

Akhir-akhir ini banyak sekali fenomena yang seakan dapat menampar keadaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut tidak aneh karena dewasa ini pendidikan Indonesia telah terancam oleh rusaknya moral dan pendidikan karakter para siswa di Indonesia. Hal ini sudah menjadi rahasia umum dan dapat dibuktikan dengan berbagai kejadian yang terjadi. Contohnya adalah kasus ketika seorang murid yang dahulu sangat hormat dan menghargai gurunya, kini mereka berani melaporkan gurunya ke polisi dan bahkan tak segan menghabisi nyawa serta menganiaya gurunya sendiri. Contoh lainnya adalah ketika dahulu murid SD masih polos dan tabu dengan hal percintaan, kini mereka seolah sudah paham betul tentang dunia percintaan yang tentunya masih terlalu prematur bagi anak seusia mereka.

Tentunya, pergeseran dan perubahan moral anak bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab penuh dari pihak lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi tanggung jawab dari diri mereka sendiri dan orang tua masing-masing. Pada dasarnya memang telah banyak terjadi pergeseran, pembaharuan, bahkan perubahan dalam budaya pendidikan yang ada di Indonesia. Akan tetapi, kita harus tetap mengetahui bahwa budaya pendidikan Indonesia harus tetap berlandaskan terhadap asas pancasila sebagai semboyan nilai-nilai bangsa Indonesia agar kita tidak kehilangan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Kebiasaan budaya pendidikan wajar saja jika berubah. Namun, restorasi tetap harus dilakukan dan diharapkan agar perubahan tersebut mengarah kepada perubahan yang positif dan baik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal kali ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah fenomena dan keadaan terhadap tata krama dan budaya pendidikan pada anak usia dini yang ditanggapi oleh para pemuda. Pengumpulan data didapatkan melalui pengisian formulir berupa Google Form.

Pengumpulan data dilakukan selama 10 hari, yaitu dimulai pada tanggal 9 – 19 April 2021. Total dari responden yang terkumpul yaitu sebanyak 45 orang dari kalangan para remaja, sebanyak satu orang responden berusia 16 tahun, dua orang responden berusia 17 tahun, 23 orang responden berusia 18 tahun, dan 19 orang responden berusia 19 tahun. Dari 45 responden tersebut 62,2% atau sebanyak 28 orang adalah wanita dan sisanya sebanyak 37,8% atau 17 orang adalah pria.

Kuesioner yang telah dibuat terdiri atas beberapa bagian yakni, identitas, pertanyaan, dan studi kasus. Kuesioner ini secara keseluruhan memuat sebanyak 16 pertanyaan. Kuesioner ini terdiri dari beberapa jenis pertanyaan yakni, pertanyaan isian (esai), pertanyaan pilihan (ya/tidak), dan dalam bagian studi kasus disediakan tiga skala berupa angka (1, 2, dan 3) yang masing-masing mewakili jawaban sering, kadang-kadang, dan jarang. Analisis data hasil survei diolah dengan cara pengumpulan data, penyortiran atau penjaringan data, penyajian data, dan penyederhanaan data. Kemudian data hasil analisis penelitian dirangkum dalam konsep dan diklasifikasikan sesuai kategori dan dituangkan dalam bentuk deskriptif kemudian diambil kesimpulan akhir.

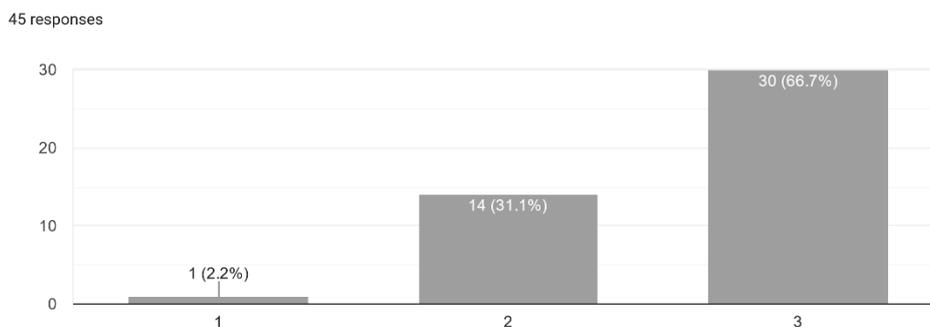
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, seluruh responden yang mengisi kuesioner mengaku telah mengetahui mengenai apa itu tata krama. Dari berbagai jawaban yang diberikan tentang pengertian tata krama itu sendiri, rata-rata para responden menjawab dengan kata kunci sopan santun. Maka bisa

dibilang bahwa seluruh responden memiliki pemahaman mengenai tata krama. Ketika disuguhkan dengan pertanyaan mengenai pendidikan, hanya dua orang saja yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan. Kedua jawaban tersebut menunjukkan definisi yang mengarah kepada suatu hal yang sama yakni suatu proses belajar mengajar guna menambah wawasan di masa depan.

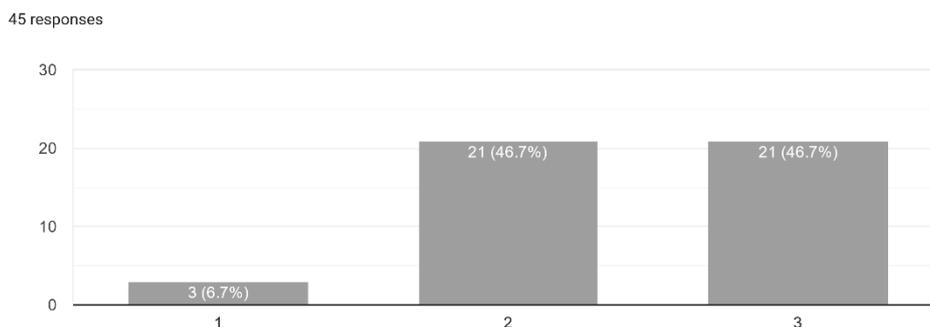
Namun, selain pemahaman terhadap teori-teori yang diajarkan, terdapat hal yang lebih penting dari itu, yaitu implementasinya. Krisis dari moral bisa tercerminkan kepada situasi atau kondisi umum yang ada di masyarakat itu sendiri. Khususnya di lingkungan sekolah, para pendidik mengajarkan nilai-nilai moral dapat

hilang begitu saja karena pengajaran moral yang berbeda di lingkungan keluarga dan/atau masyarakat, berlaku juga sebaliknya (Tanyid, 2014). Menurut penelitian dari Cahyo E. D. (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter Guna menanggulangi Dekadensi Moral yang terjadi pada Siswa Sekolah Dasar,” dapat diketahui bahwa moral para pelajar Indonesia telah mengalami dekadensi atau penurunan dan harus diperbaiki dengan adanya pendidikan karakter. Maka dari itu, jawaban dari pengamatan para responden dibutuhkan untuk mengetahui jika adanya kesenjangan terhadap pengajaran moral yang terjadi.



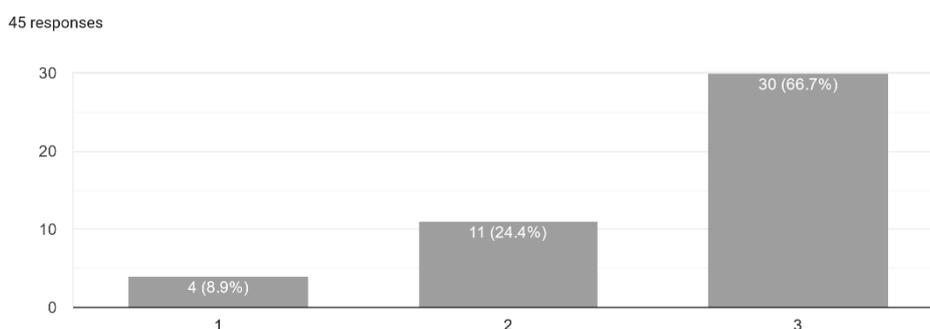
Gambar 1. Pengamatan responden terhadap kebiasaan para pelajar untuk mencium tangan orang yang lebih tua

Pada bagian studi kasus pertama mengenai pengamatan responden terhadap kebiasaan pelajar untuk mencium tangan orang yang lebih tua, mayoritas responden mengaku bahwa kebiasaan ini masih sering terlihat di masyarakat. Hal itu tentu lumrah, karena sejatinya kebiasaan mencium tangan orang yang lebih tua ketika bersalaman sudah menjadi budaya yang mengakar di Indonesia. Terdapat makna simbolis di balik kebiasaan mencium tangan ini, khususnya di lingkungan sekolah. Menurut Syaikhul Ma’had (tetua pondok), kebiasaan mencium tangan para santri di Pesantren Nurul Yaqin adalah sebuah sebagai upaya melambangkan kepada Tuhan agar ilmu-ilmu yang diberikan oleh para guru atau ulama bisa dikuasai dan diamankan oleh para santri (Dasrial, Sarmianti, Afrizal, & Zainal, 2020). Maka dapat dibilang, tanggapan responden yang mayoritas konsisten menjawab “sering,” para pelajar masih senantiasaa melakukan kebiasaan ini walaupun di tengah zaman dengan dekadensi moral yang sedang terjadi.



Gambar 2. Pengamatan responden terhadap kebiasaan para pelajar selalu membungkukkan badan ketika bertemu/berpapasan/melewati orang yang lebih tua

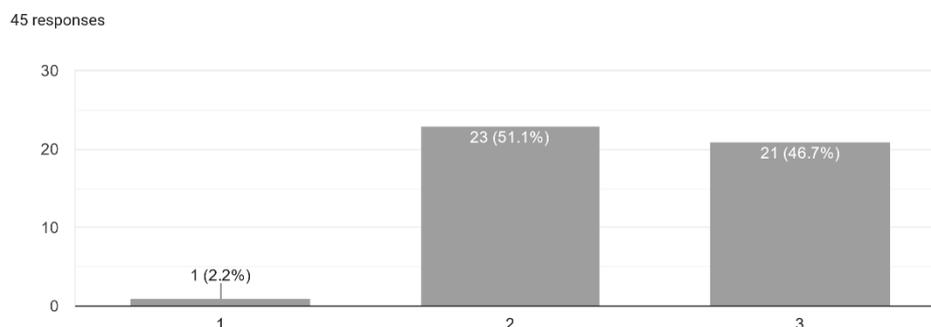
Cukup identik dengan studi kasus yang pertama, kali ini para responden berpendapat bahwa mereka terkadang masih cukup sering melihat fenomena ketika seorang pelajar yang menundukkan badan ketika bertemu atau berpapasan atau melewati orang yang lebih tua. Hal ini sebenarnya dipicu karena sama dengan kasus pertama, fenomena ini sudah menjadi kebiasaan dan budaya pada masyarakat Indonesia, khususnya sangat terkenal pada budaya masyarakat Jawa. Karena masyarakat Jawa yang menempati sebagian besar dari Pulau Jawa, membuat tradisi dan budaya Jawa yang kental juga ikut mendominasi tradisi yang ada di Indonesia (Koentjaraningrat, 1996). *Mlaku mbungkuk* merupakan istilah yang dipakai di dalam tradisi Jawa. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti berjalan (dengan membungkukkan badan) ketika berpapasan atau bertemu orang yang lebih tua atau dihormati. Selain membungkukkan badan, biasanya *mlaku mbungkuk* diiringi dengan mengucapkan permisi. Karena badan yang dibungkukkan, maka posisi badan akan menjadi lebih rendah. Hal ini melambangkan orang yang membungkukkan badan tersebut menghormati dan menghargai posisi orang tua yang ada di dekatnya, terlebih lagi jika orang tua tersebut sedang duduk, yang mana posisinya yang “lebih rendah” dibandingkan orang yang berjalan. Jika hal ini tidak dilakukan, bisa menimbulkan anggapan bahwa orang tersebut tidak sopan dan tidak memiliki tata krama (Haq, 2011). Ketika dilihat dari tanggapan para responden, kebiasaan membungkukkan badan ini masih sering dilakukan oleh para pelajar walaupun persentase antara jawaban “sering” dan “kadang-kadang” yang seimbang nilainya.



Gambar 3. Pengamatan responden terhadap para pelajar yang sering berkata kotor atau kasar

Pada studi kasus yang ketiga, para responden diminta pendapat mengenai seberapa sering mereka melihat para pelajar yang sering berkata kotor atau kasar. Berdasarkan hasil kuesioner dapat diketahui bahwa mayoritas responden mengaku sering melihat para pelajar berkata kotor atau kasar. Masa remaja merupakan masa menuju pendewasaan, yang mana para remaja akan mencari jati dirinya. Pada masa ini, akan terjadi kepelikan yang dihadapi oleh para remaja, yang kebanyakan menduduki bangku sekolah. Ketika terdapat keinginan yang tidak bisa dicapai atau terpenuhi, dapat menimbulkan sifat agresif karena ketidakcapaian tersebut (Sarwono & Eko, 2009). Perilaku agresif ini dapat berupa berbagai bentuk, salah satunya sikap yang tidak sopan. Maka, untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan upaya dari guru dalam metode pembelajarannya dan juga orang tua dalam mengontrol pergaulan dari anak-anaknya. Hal ini

sangat penting, mengingat para pelajar yang memiliki berbagai aktivitas di sekolah dengan banyak individu, yang mana pelajar lain bisa membawa atau terbawa untuk berkata kasar/kotor. Angka jawaban “sering” yang tinggi ini menandakan bahwa banyaknya pelajar yang sering menggunakan kata-kata kasar/kotor di dalam pergaulannya.



Gambar 4. Pengamatan responden terhadap para pelajar yang selalu mengucapkan permisi ketika melewati seseorang

Pada studi kasus yang keempat, para responden diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai seberapa sering mereka melihat para pelajar yang selalu mengucapkan permisi ketika melewati seseorang. Dapat diketahui bahwa setengah dari responden mengaku jarang dan hanya kadang-kadang melihat kebiasaan seorang pelajar yang mengucapkan permisi. Namun, dari nilai persentase jawaban “sering” dan “kadang-kadang” yang tidak terlalu jauh berbedaannya, dapat menunjukkan jika masih terdapat karakter positif dari para pelajar karena masih mengucapkan permisi.

Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan di atas merupakan perilaku yang bisa muncul dari adanya kebiasaan. Kebiasaan merupakan suatu cara untuk mencapai sesuatu melalui pembelajaran yang berulang-ulang dan membuatnya menjadi sifat yang permanen dan otomatis (Djaali, 2011). Maka dari itu, selanjutnya penulis memberikan pertanyaan mengenai pendapat para responden mengenai waktu yang tepat dalam penyampaian pembelajaran tata krama atau sopan santun ini. Jawaban yang diberikan memiliki inti yang sama, yaitu usia sedini mungkin. Karena memang, nilai-nilai Pendidikan karakter seharusnya diajarkan sejak sedini mungkin. Anak yang berada di usia dini adalah anak yang sedang dalam usia emasnya, atau yang disering disebut dengan *golden age*. Usia emas ini akan menjadi tahapan yang sangat penting bagi awal kehidupan dari anak. Maka dari itu, masa *golden age* ini harus sangat diperhatikan oleh para orang tua agar pertumbuhan otak, fisik,

dan kepribadian anak dapat berkembang secara maksimal (Santi, 2020).

Selain itu, kami juga menyertakan pertanyaan mengenai dampak yang diberikan jikalau pendidikan tata krama atau sopan santun tersebut terlambat diberikan, dalam artian pendidikan tersebut diberikan saat sudah dewasa. Rata-rata para responden menjawab bahwa hal tersebut akan menjadi sulit sebab ketika sudah dewasa karakter dari seorang manusia sudah terbentuk dan akan sangat sulit diubah untuk menjadi lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suyanto (2010). Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Suyanto, 2010).

Pertanyaan terakhir yang diajukan adalah siapakah yang bertanggungjawab atas penurunan tingkat moral pada pelajar. Para responden rata-rata memberikan jawaban bahwa yang bertanggung jawab atas penurunan moral para pelajar adalah guru, orang tua, dan lingkungan. Endang Mulyatiningsih (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang menunjang pendidikan moral pada anak usia dini adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

SIMPULAN

Tata krama dan moral adalah hal yang berperan sangat penting di dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan dengan adanya tata krama, seseorang dapat dengan mudah untuk “diterima” di lingkungan masyarakat atau lingkungan pergaulan lainnya. Maka dari itu, pengajaran tata krama sangat penting untuk diajarkan pada anak sedini mungkin, agar menjadi kebiasaan dan karakter yang tertanam kuat hingga kelak dewasa nanti. Namun, dengan adanya globalisasi yang kian kuat, dapat menurunkan tingkat moral dan tata krama dari para anak-anak bangsa. Kenyataan yang didapatkan dari penelitian ini bahwa memang adanya degradasi moral dari anak-anak. Hal ini dapat diartikan sebagai adanya kesenjangan antara pengajaran di sekolah dan rumah dengan pengaplikasiannya pada lingkungan masyarakat. Akan tetapi, dari berbagai skema pengamatan dari para pemuda, ternyata terdapat beberapa kebiasaan tata krama yang masih dilakukan oleh para anak/siswa. Hal ini bisa membuktikan bahwa pengajaran tata krama ini tidak sepenuhnya terhapus. Namun, bukan berarti dengan tingkat degradasi moral pada anak yang masih bisa ditanggulangi, membuat kita bisa merasa aman dan menilai bahwa semuanya berjalan seperti biasa. Kita harus tetap waspada dan jangan lengah agar moral anak dapat tetap terjaga kualitasnya. Peran dari orang tua, guru, dan lingkungan, serta pemerintah sangat dibutuhkan dalam menunjang pemebentukan moral dari anak. Oleh karena itu, diperlukannya kontribusi dari berbagai pihak untuk membenahi masalah ini, agar ke depannya, Indonesia memiliki generasi penerus yang memiliki budi pekerti dan kepribadian yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna menanggulangi Dekadensi Moral yang terjadi pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora*, 9(1), 16 – 26.
- Dasrial, A., Sarmianti, Afrizal, & Zainal. (2020). Kontruksi Pemaknaan Simbolis Salaman Mencium Telapan dan Punggung Tangan Guru oleh Santri Ponpoes Nurul Yaqin. *AL MUNIR*, 11(1), 1 – 17.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haq, M. Z. (2011). *Mutiara Hidup Manusia Jawa*. Alang: Aditya Media Publishing.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 84 – 92.
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral sebagai Dampak Kejahatan Siber pada Generasi Millennial di Indonesia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191 – 201.
- Mulyatiningsih, E. (2011). Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa. Yogyakarta, UNY, 8(1), 1 – 18.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prasetiawati, P. (2018). *Integrated character education model* sebagai Alternatif Solusi mengatasi Degradasi Moral Pelajar Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 8(1), 177 – 186.
- Risnawati, V. (2012). Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Main Peran Taman Kanak-Kanak Padang. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2), 1 – 10.
- Redaksi. (2018, September 21). *Mlaku Mbungkuk, Tradisi Akhlak*

Masyarakat Jawa yang Kian Hilang.
Diambil dari Laduni.id:
<https://www.laduni.id/post/read/45543/mlaku-mbungkuk-tradisi-akhlak-masyarakat-jawa-yang-kian-hilang>.

Simamora, S. (1987). *Politik Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: Bina Aksara.

Santi, T. (2020, Oktober 16). *Golden Age pada Anak dan Tahapan Pentingnya*. Diambil dari Siloam Hospitals: <https://www.siloamhospitals.com/Contents/News-Events/Advertorial/2020/10/16/04/04/Golden-Age-pada-Anak-dan-Tahapan-Pentingnya#:~:text=Golden%20age%20atau%20periode%20emas,usia%20anak%20mencapai%20dua%20tahun>.

Sarwono, W. S., & Eko, A. M. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Taryati, dkk. (1995). *Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga*. Jakarta: DEPDIKBUD.

Winartha, I. M. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.